

PEMBATASAN KEBEBASAN PEREMPUAN PADA FILM *STORY OF KALE: WHEN SOMEONE'S IN LOVE* DARI LAGU *I CAN'T STOP LOVING YOU*
(*The Restriction of Women's Freedom in The Ecranization of The Film Story of Kale: When Someone's In Love from The Song I Can't Stop Loving You*)

Jodi Setiawan

Universitas Negeri Malang

Pos-el: jodi.setiawan.2002126@students.um.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 22 Juli 2022; Direvisi Akhir Tanggal 13 Juni 2024;

Diterbitkan Tanggal 20 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1036>

Abstract

This research aims to explore the representation of women's freedom constraints, the causes of these constraints, and resistance against them. The method chosen is qualitative using feminist theory and presenting descriptive analysis. Focusing on the film "Story Of Kale: When Someone's in Love," directed by Angga Dwimas Sasongko. The film is an adaptation of Ardhito Pramono's song, "I Can't Stop Loving You. The findings of this research reveal constraints on women's freedom, including (1) the selfishness of the character Kale, (2) Kale's possessiveness, especially disliking Dinda's attention to others. The causes of women's freedom constraints include (1) traumatic experiences, (2) feelings of loss, and (3) Kale's loneliness due to being abandoned by her parents. Resistance to these constraints is manifested through (1) Dinda's affair as a quest for freedom, (2) the choice to separate and attain freedom, and (3) Dinda's courageous honesty towards Kale. This represents a form of bravery in the choices she makes.
Keywords: *feminist, Story of Kale: When Someone's in Love.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pembatasan kebebasan pada perempuan, penyebab pembatasan tersebut, dan perlawanan terhadapnya. Metode yang dipilih adalah kualitatif dengan menggunakan teori feminisme dan penyajian deskriptif analisis. Objek kajian dalam penelitian ini adalah film Story of Kale: When Someone's in Love yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini diadaptasi dari lagu "I Can't Stop Loving You" karya Ardhito Pramono. Hasil dalam penelitian ini pembatasan kebebasan perempuan, (1) keegoisan tokoh Kale, (2) Kale posesif ia sangat tidak suka jika Dinda memberikan perhatian pada orang lain. Penyebab pembatasan kebebasan perempuan, (1) rasa traumatis, (2) rasa kehilangan, dan (3) kesepian Kale ditinggalkan orang tuanya. Perlawanan pada pembatasan kebebasan perempuan, (1) selingkuh konteks Dinda, ia selingkuh sebab dengan seseorang itu ia menemukan sebuah kebebasan, (2) dengan memilih berpisah dan memiliki kebebasan, (3) keberanian sikap Dinda jujur kepada Kale. Ini merupakan suatu bentuk keberanian terhadap sikap yang ia ambil.

Kata-kata kunci: *feminis, Story of Kale: When Someone's in Love.*

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender telah menjadi isu yang lama tidak terpecahkan di berbagai negara, menyebabkan pembatasan signifikan pada perempuan di berbagai aspek kehidupan. Isu ini sering diangkat dalam berbagai bentuk karya sastra,

termasuk film, yang menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial dan mendorong perubahan. Di Indonesia, perfilman saat ini mengalami perkembangan pesat dengan banyaknya produksi film yang mengambil inspirasi dari karya sastra. Proses adaptasi

ini tidak hanya mengubah cerita untuk disesuaikan dengan konteks modern, tetapi juga memperkaya narasi dengan elemen-elemen visual dan emosional yang kuat. Film-film adaptasi ini sering kali menyoroti isu-isu seperti ketidakadilan, perjuangan perempuan, dan upaya mencapai kesetaraan, memberikan penonton perspektif baru serta mendalam tentang kondisi sosial yang ada. Dengan demikian, film menjadi alat penting dalam meningkatkan kesadaran dan menginspirasi diskusi lebih lanjut tentang pentingnya kesetaraan gender di Indonesia.

Sistem ini berhubungan dengan karya sastra yang menjadi bagian integral dari dinamika kehidupan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial, budaya, dan bahkan politik yang berkembang sepanjang kehidupan penulisnya. Maka, suatu kualitas karya sastra berhubungan dan berkembang bersama estetika dan konteks sastra sendiri. Film berjudul *Story of Kale: When Someone's in Love*. Film *Story of Kale : When Someone's in Love* adalah *spin-off* dari film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini (NKCTHI) yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini diadaptasi dari lagu *I Can't Stop Loving You* karya Ardhito Pramono. Angga Dwimas Sasongko sutradara Indonesia ini, lahir pada 11 Januari 1985 di Jakarta. Ia telah banyak menyutradarai sekaligus memproduksi.

Film pertama Angga, yakni Foto Kotak dan Jendela, sekitar tahun 2006. Telah banyak penghargaan yang diperoleh Angga termasuk sutradara terbaik, film terbaik dari film Hari untuk Amanda pada Piala Citra tahun 2010. Film-film yang diangkat dari karya sastra seperti film 5 Cm merupakan novel karya Donny Dhirgantoro, film Filosofi Kopi dari cerpen karya Dewi Lestari, dan baru-baru ini film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas novel karya Eka Kurniawan. Menurut (Zaidah, 2022) Film adalah karya seni yang terbentuk melalui penyatuan berbagai unsur seni untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Film mampu menciptakan pengalaman emosional yang

mendalam, merangsang pemikiran, dan menggugah perasaan. Dalam memenuhi kebutuhan spiritual, film tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga menjadi media yang mampu meresapi dan meresahkan jiwa, menghadirkan pengalaman estetis yang memperkaya pandangan hidup penonton. Sebagai wujud imajinatif dari kolaborasi seniman, film memiliki daya magis untuk menghubungkan manusia dengan dimensi spiritualitas melalui karya-karya yang menginspirasi dan menggugah batin.

Film seringkali ditonton sebagai hiburan. Namun, fungsi film sebenarnya antara lain sebagai media informatif, edukatif, dan juga persuasif. Film sebagai gabungan berbagai unsur seni, berfungsi sebagai salah satu media komunikasi persuasif yang mana melalui film, penonton bebas mengubah sudut pandangnya tergantung film yang ia tonton. Banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diperoleh melalui menonton film, bahkan film bisa mengubah dan memotivasi seseorang menjalani dan mencapai cita-citanya. Film tidak jarang merepresentasikan isu-isu sosial, termasuk perempuan. Perempuan di Indonesia masih menghadapi perlakuan diskriminatif dibandingkan dengan laki-laki, menciptakan tantangan yang khusus bagi mereka.

Penelitian pembatasan kebebasan perempuan pernah dilakukan oleh (Indah, 2022), berjudul "Citra Perempuan dalam Novel Bukan Aku Yang Dia Inginkan karya Sari Fatul Husni: Kajian Feminis". Hasil penelitian menggambarkan sosok perempuan tangguh dalam novel Bukan Aku yang Dia Inginkan karya Sari Fatul Husni. Karakter perempuan dalam novel ini ditunjukkan melalui kepribadian dan perilakunya yang berani memulai hal baru, memiliki tekad kuat untuk meraih kemenangan, serta tabah dalam menghadapi berbagai cobaan. Selain itu, ia pantang menyerah untuk mencapai tujuannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu menenangkan hati dan pikiran orang di sekitarnya, memiliki

kesabaran yang besar, dan bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Wahyuni, 2023), berjudul “Bentuk Dominasi Patriarki Terhadap Perempuan dalam Film Aladdin karya Guy Ritchie”. Hasil penelitian ini menemukan beberapa indikasi adanya sistem patriarki yang mendominasi budaya sosial dan sangat mempengaruhi tokoh utama perempuan dalam film Aladdin. Diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama meliputi larangan untuk meninggalkan istana, tidak diizinkan menjadi pemimpin, harus menikah dengan pangeran pilihan, dan tidak diberikan kebebasan untuk bersuara. Kajian yang relevan pernah dilakukan oleh (Utami, 2023), berjudul “Makna Kebebasan Perempuan Urban dalam Film Kontemporer Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan perempuan urban dalam film Selamat Pagi, Malam mencakup tiga aspek utama: kebebasan untuk mengekspresikan diri, kebebasan untuk menentukan pilihan hidup meskipun bertentangan dengan nilai agama dan norma yang berlaku, serta kebebasan dalam memaknai kesetaraan gender.

Penelitian ini akan mengkaji pembatasan kebebasan perempuan pada film *Story Of Kale: When Someone's in*

Love yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko tentang bagaimana pembatasan kebebasan perempuan yang dialami tokoh Dinda. Penelitian terkait oleh (Yulita et al., 2021), *A Semiotic Analysis of Toxic Relationship as Portrayed in Story of Kale: When Someone's in Love* tentang hubungan yang tidak sehat antara pasangan. Penelitian oleh (Tedjo et al., 2021), Representasi Toxic Relationship dalam Film *Story of Kale: When Someone's in Love* tentang hubungan pacaran dapat terpengaruh atau dikendalikan oleh hal bersifat toksik. Budaya Indonesia yang sebagian masih tetap patriarki ini merugikan perempuan sebagai korban kekerasan dan dilecehkan oleh laki-laki. Ini menciptakan gerakan kesetaraan gender yang dikenal sebagai feminisme, yang memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.. Feminisme merupakan gerakan perempuan untuk menentang dan menolak segala bentuk marginalisasi dan stereotip yang beranggapan perempuan lebih rendah ketimbang laki-laki karena kebudayaan yang dominan tidak berpihak pada perempuan.

KERANGKA TEORI

Pembatasan Kebebasan Perempuan

Pembatasan kebebasan ruang perempuan masih sangat melekat hingga saat ini, masyarakat beranggapan peran dan kemampuan belum sejajar dengan laki-laki, sehingga timbul pandangan negatif terhadap perempuan yang berpengaruh pada hak dan kesempatan, yang mana itu termasuk diskriminasi. Sampai saat ini masih ada praktik dari ketidaksetaraan yang membatasi kebebasan ruang perempuan untuk menyuarakan pendapatnya. Bahkan, kekerasan pada perempuan merupakan bentuk sebab dan akibat diskriminasi dari ketidaksetaraan perempuan. Menurut (Rahminita, 2017) Diskriminasi ini disebabkan adanya parameter norma sosial,

kemudian membentuk *stereotype* yang merujuk pada pemikiran manusia terhadap perilaku diskriminasi di dalam segala aspek kehidupan.

Ketidaksetaraan perempuan semakin diperparah dengan keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya. Upaya meningkatkan kesetaraan gender pada perempuan dalam tatanan sosial masyarakat masih terus upayakan, tetapi permasalahan tersebut belum terwujud. Diskriminasi dalam tatanan sosial masyarakat masih terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat termasuk kaum perempuan. Meskipun banyak kemajuan telah dicapai dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan gender, realitasnya

menunjukkan bahwa perempuan masih sering menghadapi hambatan dan prasarana di berbagai aspek kehidupan. Baik dalam dunia profesional, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari, terdapat fenomena diskriminasi yang memengaruhi akses, peluang, dan perlakuan terhadap perempuan. Perempuan tidak jarang diperlakukan atau dipandang sebagai manusia yang lemah dan banyak kekurangan bahkan terpinggirkan. Diskriminasi tersebutlah yang menyebabkan maraknya pembatasan kebebasan perempuan akibat ketidaksetaraan yang terjadi. Penting bagi semua pihak untuk terus memperjuangkan hak-hak perempuan, membangun kesadaran akan isu-isu diskriminasi, dan mendorong perubahan sosial yang inklusif.

Feminisme

Feminisme merupakan gerakan yang menuntut persamaan hak secara penuh untuk setara antara perempuan dan laki-laki dan menolak segala bentuk patriarki. Menurut (Wartiningsih, 2014), Feminis berasal dari kata "femme" yang artinya perempuan yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan hak-hak perempuan, terutama dalam konteks kelas sosial, dengan harapan mencapai kesetaraan gender. serta menolak segala bentuk patriarki. Gerakan feminis berupaya membangun masyarakat yang inklusif, dimana semua individu memiliki akses dan peluang yang sama, tanpa dibatasi oleh norma-norma patriarkal yang menghambat potensi perempuan. Gerakan ini mendorong transformasi budaya dan struktural untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kedua jenis kelamin secara adil, dan membawa dampak positif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi secara menyeluruh. Feminisme menolak segala hal yang termarginalkan dan stereotip yang beranggapan perempuan lebih rendah ketimbang laki-laki karena kebudayaan yang dominan tidak berpihak pada perempuan. Gerakan kesetaraan gender ini menuntut persamaan hak dan kesempatan

tanpa membatasi dan mengekang perempuan.

Pandangan tentang perempuan yang tidak diutamakan daripada laki-laki tertanam menjadi sebuah kebudayaan, sehingga memunculkan ketidaksetaraan dan kesempatan terbatas bagi perempuan yang ingin maju. Kebudayaan tersebut merupakan budaya patriarki. Menurut (Sitompul, 2022) patriarki merupakan sumber dari seluruh ketidakadilan yang dirasakan kaum perempuan. Munculnya budaya patriarki sudah sangat mengakar sejak dulu, yang bersifat diskriminatif dan menyudutkan kaum perempuan. Kebudayaan patriarki menjadi pemicu munculnya perlakuan pembatasan, kekerasan, diskriminatif dan eksploitasi pada kaum perempuan. Budaya yang melekat di Indonesia menjadikan stereotip peran perempuan tidak lebih dari laki-laki, dan ketika hidup berumah tangga cukup merawat anak dan mengurus dapur. Budaya patriarki ini menjadi sumber ketimpangan dan masalah gender yang dirasakan perempuan.

Gerakan kesetaraan gender ini menuntut persamaan hak dan kesempatan tanpa membatasi dan mengekang perempuan. Gerakan kesetaraan gender menegaskan perlunya mencapai persamaan hak dan kesempatan bagi semua individu, tanpa membatasi atau mengekang perempuan dalam perkembangan potensi mereka. Dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif, perlu ditekankan bahwa kesetaraan tidak hanya tentang menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk aktif berpartisipasi di berbagai lapisan kehidupan, termasuk dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kebijakan, ekonomi, dan sosial.

METODE

Metode penelitiann ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Metode penelitian ini didasarkan pada pengolahan data yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif

bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Bahri, 2017). Teori feminisme liberal John Stuart Mill dalam (Artika, 2020) akan difokuskan pada isu diskriminasi gender. Teori ini menekankan pentingnya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, dan menyoroti bagaimana diskriminasi berbasis gender menghalangi pencapaian kesetaraan tersebut.

Mill berpendapat bahwa masyarakat sering kali membatasi peluang perempuan melalui struktur hukum dan sosial yang tidak adil, yang menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan publik dan ekonomi. Menurut (Wartiningsih, 2014), feminis berasal dari kata "femme" yang artinya perempuan yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan hak-hak perempuan, terutama dalam konteks kelas sosial, dengan harapan mencapai kesetaraan gender. Objek kajian pada penelitian ini yaitu film *Story Of Kale: When Someone's in Love* yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini diadaptasi dari lagu *I Can't Stop Loving You* karya Ardhito Pramono. Data berasal dari lirik lagu *I Can't Stop Loving You* dan adegan pada film *Story Of Kale: When Someone's in Love*, selanjutnya data diidentifikasi dan diinterpretasi.

PEMBAHASAN

Film berjudul *Story of Kale: When Someone's in Love* Film *Story of Kale* adalah spin-off dari film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (NKCTHI) yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini diadaptasi dari lagu *I Can't Stop Loving You* karya Ardhito Pramono. Film *Story of Kale: When Someone's in Love* merepresentasikan bagaimana pembatasan kebebasan perempuan akibat rasa traumatis masa lalu. Ketidaksetaraan terhadap gender cukup menjadi sebuah isu yang lama tidak terpecahkan di berbagai negara. Ketidaksetaraan gender dan kesempatan

khususnya pada kaum perempuan menjadi salah satu isu yang banyak disorot. Menurut (Rokhimah, 2014), terbentuknya ketidaksetaraan gender disebabkan dikonstruksi secara sosial, maupun kultural melalui ajaran, adat istiadat, dan agama.

Perbedaan gender dianggap sebagai kodrat perempuan dan laki-laki, hal ini membuat stereotip perempuan lebih rendah ketimbang laki-laki. Budaya yang telah ada bahkan semakin lama menganggap perempuan ditempatkan pada peran yang sifatnya lemah, dan tidak diutamakan ketimbang laki-laki. Perempuan semakin dibatasi ruang geraknya akibat budaya yang lebih dominan mengunggulkan laki-laki. Perilaku-perilaku ini lama-kelamaan menjadi lumrah, sehingga hal tersebut tidak menjadi suatu yang serius dan aneh di dalam lingkungan masyarakat. Pandangan inilah yang saat ini memunculkan hubungan yang bias sebagai kodrati perempuan, saat hegemoni laki-laki lebih mendominasi dan berpengaruh terhadap perempuan.

Pembatasan kebebasan perempuan muncul akibat sebagian aspek kehidupan dikuasai oleh laki-laki dan laki-laki terlalu menghegemoni perempuan. Film *Story of Kale: When Someone's in Love* Film *Story of Kale*, tokoh Kale dan Dinda dengan rasa traumatis mereka masing-masing dan peran tokoh Kale sebagai laki-laki lebih mendominasi Dinda sebagai perempuan. Hal tersebut terjadi dalam suatu hubungan pacaran, tetapi ini bisa menyebabkan hubungan yang toksik dan berdampak pada kebebasan pasangan. Tokoh Kale secara tidak sadar menyalahgunakan posisinya sebagai laki-laki untuk lebih mendominasi dan menguasai Dinda sebagai perempuan untuk dirinya sendiri dengan melakukan pembatasan kebebasan perempuan yang berdampak pada konflik-konflik pada hubungan mereka.

Dinda sebagai seorang perempuan dalam tatanan sosial memang masih dianggap lebih lemah ketimbang Kale sebagai laki-laki. Namun, pada film ini

merepresentasikan bentuk perjuangan perempuan yang ingin lepas dari dominasi Kale sebagai laki-laki yang melakukan pembatasan pada hidupnya. Peneliti sangat tertarik bagaimana Dinda, seorang perempuan memperjuangkan kebebasannya dan lepas dari pembatasan yang dia rasakan dengan melawan dominasi laki-laki.

Pembatasan Kebebasan Perempuan pada Film Story of Kale

Pembatasan kebebasan perempuan pada film *Story of Kale : When Someone's in Love* merepresentasikan kedekatan dan keakraban, terutama dalam hubungan yang terbentuk mendambakan segala sesuatunya dalam hubungan itu berjalan dengan baik, namun malah saling menghancurkan tidak jarang kekerasan dalam suatu hubungan yang berefek menjadi pembatasan bahkan kekerasan pada perempuan. Menurut (Dewi, 2020) kekerasan dalam hubungan yang sering terjadi disebabkan karena adanya ketimpangan peran laki-laki dan perempuan di dalamnya. Pasangan yang berada dalam suatu hubungan sebenarnya sadar akan sikap pasangannya. Namun, mereka terlalu takut mengungkapkan perasaan tidak suka dengan pasangannya karena takut ditinggalkan. Pasangan kadang-kadang memilih untuk tetap berkomitmen dalam hubungan tersebut berharap suatu saat nanti pasangannya berubah. Pembatasan kebebasan perempuan yang ada pada film *Story Of Kale* yaitu pertama, keegoisan tokoh Kale dalam berkarya, dalam film diperlihatkan bahwa Kale membuat sebuah *project* lagu yang berjudul *I Just Couldn't Save You Tonight*. Kale terkesan memaksa bahwa ini untuk Dinda. Dinda seakan tidak diberi kebebasan untuk memilih dan menolak keinginan Kale. Ini merupakan sikap egois dan bentuk pembatasan kebebasan perempuan dengan Kale membatasi ruang Dinda dalam berkarya. Menurut (Utami, 2018), egois merupakan perilaku yang berpusat pada diri sendiri, tidak peduli terhadap perasaan orang lain bersikap acuh

tidak acuh dan tidak mau mendengar pendapat orang lain. Sikap Egois individu tersebut merasa bahwa dirinya yang paling benar dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Bentuk lain pembatasan kebebasan perempuan yaitu ketika Dinda tidak diperbolehkan untuk menghadiri undangan ulang adik dari mantannya oleh Kale. Kale terlalu posesif kepada Dinda, ia merasa Dinda tidak perlu datang ke undangan ulang tahun itu, sebab Dinda akan bertemu mantannya dan mantannya mungkin akan kembali mendekati Dinda. Kecemasan Kale kepada Dinda terlalu berlebihan sehingga membuat terjadinya pembatasan kebebasan perempuan. Menurut (Santoso, 2021), kecemasan merupakan kondisi seseorang merasa khawatir untuk menghadapi sesuatu. Kecemasan merupakan respon yang normal terhadap lingkungan, tetapi kecemasan yang berlebihan dapat berdampak ketidakstabilan emosi dan fokus yang terganggu.

Kedua, Kale sangat posesif dia merasa tidak senang jika Dinda memberikan perhatian kepada orang lain. Kale ingin hanya dia yang diperhatikan dan dipedulikan oleh Dinda. Namun, orang yang diperhatikan Dinda merupakan anggota band yang dimanajerinya. Sebagai seorang manajer Dinda punya tanggung jawab. Menurut (Aliyah, 2019), tanggung jawab merupakan seseorang yang setia dan mampu konsisten terhadap setiap tindakan yang dilakukannya, sehingga dapat memenuhi kewajiban untuk menyelesaikan perbuatannya. Sikap posesif Kale yang ingin jadi satu satunya dan diperlakukan berbeda oleh Dinda. Menurut (Apriantika, 2021), sikap posesif merupakan suatu perilaku antara individu dalam relasi pacaran yang mengarah pada upaya cara menguasai, dengan membuat individu lain melakukan apa yang diinginkan individu lain sebagai objek kepemilikan. Posesif merupakan bentuk rasa takut, kegelisahan, ketidaknyamanan atau cemburu berlebihan, sikap posesif ini dapat berupa perilaku tidak senang, kesal, marah akan sesuatu hingga

berupa perilaku agresif dengan melakukan kekerasan terhadap pasangan. Pada film Kale yang cemburu melakukan bentuk pembatasan kebebasan perempuan dengan rasa emosi dan ketidaknyamanan Dinda memberi perhatian kepada orang lain. Dalam beberapa adegan juga ada ketika Kale menahan pergi Dinda dengan mengunci pintu, merusak perabotan akibat Kale yang tidak bisa mengontrol emosinya. Dalam perkembangan sosial-emosional sangat penting untuk perkembangan kognitif anak, sebab perkembangan sosial-emosional anak berdampak pada lingkungan masyarakat. Perkembangan tersebut berdampak pada sikap, pengendalian perilaku, penyesuaian diri dan norma-norma. Ketika anak mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan dengan lingkungannya perkembangan emosionalnya akan membaik. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial masyarakat dan keluarga. Menurut (Rahmi, 2020), keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenal oleh seorang anak, karena sebagian hidup seorang anak mendapatkan pendidikan melalui keluarga. Keluarga dapat dikatakan sebagai kelompok kecil yang mempersiapkan individu menghadapi lingkungan sosial masyarakat. Tokoh Kale yang tumbuh dengan kedekatan orang tua mungkin membuat emosinya kurang bisa dikendalikan yang dapat menyakiti perasaan Dinda.

Penyebab Pembatasan Kebebasan Perempuan

Penyebab pembatasan kebebasan perempuan pada film *Story of Kale : When Someone's in Love Pertama*, rasa traumatis. Rasa traumatis merupakan suatu kondisi yang muncul dari pengalaman buruk, menyakiti yang membekas yang pernah terjadi dalam kehidupan seseorang. Menurut Irwanto (2020), trauma merupakan peristiwa langsung atau tidak langsung, terhadap kejadian yang membekas dari pengalaman manusia, hingga menimbulkan ketakutan luar biasa.

Ketakutan tersebut dipersepsikan dapat menyerang secara fisik, rasa tidak berdaya, mencekam, bingung dan mental seseorang. Pada awal film Dinda sebelum berpacaran dengan Kale pernah mengalami kekerasan dengan mantan pacarnya, ia pernah dipukuli dengan parah, tidak hanya itu Dinda dimaki habis-habisan ketika hal kecil dipermasalahkan. Menurut (Wibowo, 2020), makian merupakan dampak yang diakibatkan oleh emosi dari ketidaklancaran interaksi dalam komunikasi. Makian tersebut untuk mengungkapkan emosi yang terjadi dalam komunikasi yang berupa penghinaan, kekecewaan, dan keterkejutan. Dinda yang terkena dampak dari makian menyebabkan psikologisnya tertekan dan merasa terancam, tidak aman dan membuat kondisi jiwanya merasa ketakutan. Dinda bercerita kenapa dia mau dipukul dulu oleh mantannya, karena traumatis Dinda melihat itu pada kehidupan orang tuanya. Bertahun-tahun ibu Dinda dipukuli ayahnya dan ibunya tetap bertahan, ibunya meyakinkan dan bilang akan ada hari ayahnya berhenti memukulnya, ibunya berharap suatu saat nanti keluarganya akan utuh sebab memilih bertahan. Namun, Dinda masih memiliki rasa traumatis ketika ibunya dipukuli oleh ayahnya, Dinda bertekad dia tidak mau seperti itu dan tidak ingin mengalami hal seperti itu.

Kedua rasa kehilangan dan kesepian Kale ditinggalkan orang tuanya. Ketika masih kecil, ibu Kale meninggalkan ayahnya, rasa kehilangan tersebut yang membuat Kale membatasi Dinda dan tidak ingin membuat dia pergi dari sisinya. Ketakutan akan kesepian tanpa Dinda merupakan penderitaan yang ada dalam hati Kale. Orang seperti Kale, beranggapan mencintai Dinda dengan berlebihan dapat memberi rasa aman agar Kale tidak diabaikan dan ditinggalkan. Menurut (Lumban Tobing & Wulandari, 2021), ketakutan merupakan suatu respon yang berasal dari ancaman eksternal, nyata atau konflik dalam diri seseorang. Kale yang melihat ayahnya ditinggalkan ibunya

memiliki rasa takut untuk ditinggalkan Dinda, bahkan setelah itu Ayahnya meninggal, Kale semakin bingung mencari arti kehidupan. Orang tua berperan penting mengajarkan nilai dan emosi bagi anak, anak yang mulai menunjukkan perasaannya rentan terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perhatian khusus dan dukungan terus diperlukan untuk membimbing mereka mengatasi masalah.. Namun, Kale yang tumbuh kesepian tanpa perhatian itu membuat ia kurang bisa menghadapi masalah-masalah tersebut. Dinda sendiri yang melihat kekerasan dalam rumah tangga Ibunya juga membuat kesalahan persepsi dari wujud kasih sayang dan perhatian. Kale dan Dinda tumbuh tanpa memiliki kedekatan dan kelekatan dengan kedua orang tuanya. Kedekatan dengan anak dibutuhkan sebab anak memerlukan perhatian dan bimbingan yang akan berpengaruh pada perkembangan psikologis dan mental anak sepanjang hidupnya. Faktor psikologis dan sosial ini yang secara dinamis berpengaruh pada permasalahan-permasalahan yang timbul sepanjang anak menjalani hidup hingga dewasa. Kale kesepian menjalani hidup, dan bersama Dinda ia tidak mau kejadian sama terjadi dalam hidupnya. Rasa kesepian dan takut kehilangan tersebut merupakan penyebab pembatasan kebebasan perempuan yang dilakukan Kale pada Dinda. Namun, Dinda menjelaskan ia berbeda dengan Ibunya dan Kale berbeda dengan ayahnya, keduanya bukan orang yang sama.

Bentuk Perlawanan pada Pembatasan Kebebasan Perempuan

Untuk penyajian tabel agar Bentuk perlawanan pada pembatasan kebebasan perempuan pada film *Story of Kale : When Someone's in Love* pertama selingkuh. Selingkuh merupakan hal yang dapat terjadi dalam suatu hubungan pasangan, secara moral selingkuh tidak dibenarkan. Menurut Harlock (1997:74), Moral berasal dari bahasa Latin "mores," yang merujuk pada cara hidup atau kebiasaan khusus dalam

suatu wilayah. Konsep moral melibatkan pandangan dan norma-norma mengenai perilaku yang dianggap benar atau salah dalam suatu masyarakat. Sebagai kerangka nilai, moral memainkan peran krusial dalam membentuk etika individu dan kolektif, mengarahkan tindakan, serta memengaruhi interaksi sosial. Keterlibatan moral mencakup pertimbangan tentang keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab, menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dinda di dalam film *Story Of Kale*, selingkuh merupakan bentuk perlawanan pada pembatasan yang ia alami sebagai seorang perempuan. Selingkuh memang melanggar kesetiaan pada pasangan. Menurut (Rohimi, 2021), kesetiaan diperlukan untuk membangun suatu hubungan yang baik dengan pasangan, kesetiaan bentuk menjaga kehormatan hubungan agar pasangan tidak melakukan perselingkuhan dan menjaga komitmen. Komitmen berpengaruh dalam suatu hubungan, komitmen menentukan seseorang melanjutkan hubungannya ke tahap yang lebih serius yaitu pernikahan. Menurut (Liana & Herdiyanto, 2017), komitmen merupakan suatu keadaan seseorang harus tetap bertahan terkait rasa puas dalam suatu hubungan dengan pasangan. Dalam konteks Dinda, ia selingkuh sebab dengan seseorang itu ia menemukan sebuah kebebasan, dinda dengan bebas menunjukkan kepribadian dan perasaan yang tidak bisa ia dapat dari Kale. Dinda menegaskan bahwa seseorang tidak bisa hidup dengan pasangan yang menyakitinya. Dinda tidak ingin menyakiti dirinya sendiri dengan terkekang di dalam hubungan yang membatasi dirinya.

Kedua, berpisah dengan pasangan untuk menemukan kebebasan. Menurut (Harrison & Boyd, 2003), kebebasan merupakan nilai yang sangat penting dan selalu diperjuangkan sebagai hak manusia tanpa memandang kondisi sosial ekonomi mereka. Sebagai seorang manusia Dinda tentu mempunyai hak untuk memperjuangkan kebebasannya.

Keputusan Dinda untuk memilih tidak terkekang dengan pasangannya merupakan bentuk perlawanan pembatasan kebebasan perempuan. Hal ini perlu kita sadari, Dinda sebagai perempuan berani menyuarakan keinginan dan pendapatnya agar tidak tersakiti Dinda juga menunjukkan nilai sebagai perempuan tangguh dan sama kuatnya dengan laki-laki. Meskipun perempuan dan laki-laki tidak diciptakan secara identik, namun hak dan kebebasan keduanya setara. Dalam konteks ini, Dinda sebagai perempuan menemukan identitasnya melalui kebebasan dalam pilihan yang ia jalani. Meskipun Dinda berpisah dengan Kale, ia tetap berharap pengertian dari keputusan yang diambilnya. Dinda menambahkan tidak ada seseorang yang mengerti akan kebahagiaan kita, selain diri sendiri. Dinda sadar ketika berdebat dengan Kale, bahwa cinta tidak saling menyakiti menyakiti. Dinda semakin yakin dengan keputusannya ketika Kale bermain piano bernyanyi lagu *I Can't Stop Loving You* di menit 59.30, lagu ini merupakan lagu yang menginspirasi film ini. Setelah mendengar lagu itu, diungkapkan Dinda bukan hanya selingkuh tapi akan menikah dan melanjutkan studinya ke Jerman, bentuk perlawanan diperlihatkan lagi ketika Dinda lebih jujur dan mengatakan langsung bahkan setelah mendengar lagu *I Can't Stop Loving You*

Ketiga keberanian sikap jujur kepada pasangan. Kejujuran sendiri merupakan perilaku atau tindakan yang merujuk untuk berkata secara apa adanya dan sebenarnya. Menurut Mustari (2014), kejujuran merupakan suatu karakter moral yang bersifat positif, luhur, mulia dengan penuh kebenaran, lurus tanpa berbohong. Perlawanan pembatasan kebebasan perempuan yang dilakukan Dinda dengan lebih jujur kepada Kale, tentang rencana pernikahannya setelah memutuskan berpisah dengan Kale. Ini merupakan suatu bentuk keberanian terhadap sikap yang ia ambil. Dinda lebih bulat bertekad untuk berpisah dengan Kale dengan lebih jujur akan perasaannya. Mungkin, perasaan

terkekang ketika Dinda sebagai perempuan tidak bisa banyak berpendapat perihal perasaannya meledak, yang membuat ia lebih berani mengungkapkan pendapat tentang perasaannya. Benci atas ketidakberdayaan Dinda sebagai perempuan memicu meledaknya kesabaran yang ia miliki. Perasaan terkekang karena Kale membuat Dinda tidak tahan lagi dan lebih mengungkapkan perasaannya. Kebulatan tekad Dinda untuk berpisah merupakan pilihan besar yang ia ambil dan bentuk dari perlawanan Dinda sebagai perempuan. Ketidakberdayaan terus menerus ini berakibat pada ketidaknyamanan Dinda menjalani hubungan dengan Kale. Ketidaknyamanan terkungkung karena Kale, membuat Dinda tidak ingin menderita lebih lama lagi. Dinda seorang perempuan, ia juga ingin perasaannya dimengerti, ia ingin pendapatnya didengar.

PENUTUP

Ketidaksetaraan terhadap gender cukup menjadi sebuah isu yang lama tidak terpecahkan, khususnya kepada kaum perempuan yang menjadi pembatasan kebebasan. Film *Story of Kale: When Someone's in Love* sangat kuat membahas bagaimana sebuah pembatasan kebebasan perempuan. Pembatasan pada kebebasan perempuan yang ada pada film *Story Of Kale: When Someone's in Love* yaitu pertama, keegoisan tokoh Kale dalam berkarya, Dinda seakan tidak diberi kebebasan untuk memilih dan menolak keinginan Kale. Kedua, Kale sangat posesif dia tidak senang jika Dinda memberikan perhatian pada orang lain bahkan temannya sendiri, Kale ingin hanya dia yang diperhatikan dan dipedulikan oleh Dinda. Penyebab pembatasan kebebasan perempuan pada film *Story Of Kale: When Someone's in Love* pertama, rasa traumatis. Dinda yang terkena dampak dari makian menyebabkan psikologisnya tertekan dan merasa terancam, tidak aman dan membuat kondisi jiwanya merasa ketakutan. Dinda masih memiliki rasa traumatis ketika suatu

hari ibunya dipukul oleh ayahnya. Kedua rasa kehilangan dan kesepian Kale ditinggalkan orang tuanya. Ketika kecil, ibu Kale meninggalkan ayahnya, rasa kehilangan tersebut yang membuat Kale membatasi Dinda dan tidak ingin membuat dia pergi dari sisinya. Perlawanan pada pembatasan kebebasan perempuan pada film *Story Of Kale: When Someone's in Love*. Pertama selingkuh konteks Dinda, ia selingkuh sebab dengan seseorang itu ia menemukan sebuah kebebasan, Dinda dengan bebas menunjukkan kepribadian dan perasaan yang tidak bisa ia dapat dari Kale. Kedua dengan memilih berpisah dan memiliki kebebasan Dinda tidak ingin menyakiti dirinya sendiri dengan terkekang di dalam hubungan yang membatasi dirinya. Ketiga keberanian sikap jujur kepada pasangan. Dinda dengan lebih jujur kepada Kale, tentang rencana pernikahannya setelah memutuskan berpisah dengan Kale. Ini merupakan suatu bentuk keberanian terhadap sikap yang ia ambil. Dinda tidak bertekad untuk berpisah dengan Kale dengan lebih jujur akan perasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Amira. (2019). Hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan pendidikan karakter tanggung jawab siswa kelas IX di SMP Islam Az Zahra 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*. 1(2), 128–38. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3231>
- Apriantika. (2021). Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*. 13(1), 44–60. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41050>
- Apriliandra & Krisnani. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Dewi, N. (2020). *Bagaimana Film Meromantisasi Kekerasan dalam Hubungan*. dalam Tirto.Id. <https://tirto.id/bagaimana-film-meromantisasi-kekerasan-dalam-hubungan-f24c>. Diakses 24 Maret 2022
- Harlock. (1997). *Perkembangan anak* (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Harrison, Kevin & Boyd, Tony. (2003). *Understanding Political Ideas and Movements*. Manchester and New York: Manchester University Press. <https://doi.org/10.7765/9781526137951>
- Indah Novita Sari, & Mhd Isman. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Bukan Aku Yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni: Kajian Feminis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 214–223. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.545>
- Irwanto, Kumala. (2020). *Memahami Trauma dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liana & Herdiyanto. (2017). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi dengan Komitmen Pada Pasangan yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana*. 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p09>
- Lumban Tobing & Wulandari. (2021). Tingkat Kecemasan Bagi Lansia yang Memiliki Penyakit Penyerta di Tengah Situasi Pandemi Covid-19 di Kecamatan Parongpong, Bandung Barat. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*. 9(2), 135–142. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p02>
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Pendidikan Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Rahmi, Mulia. (2020). Penguatan Peran Keluarga dalam Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. 9(1), 81-105. <https://doi.org/10.53620/pay.v1i2.42>
- Rahminita. (2017). Implementasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (Cedaw) dan Korelasinya terhadap Ketidaksetaraan Gender. *Jurnal Ilmu Sosial*. 16(1), 41-46. <https://doi.org/10.14710/jis.16.1.2017.41-46>
- Ridlwani, M., & Rahardi, R. K. (2021). Menyusun Angkatan Sastrawan Lokal dengan Penelitian Sejarah Sastra: Sebuah Pandangan Konseptual. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(1), 124. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i1.600>
- Rohimi. (2021). Penyebab dan Resistensi Kegagalan pada Remaja Pacaran (Studi Kasus di Desa Pandan Indah Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. 07(2), 323-324. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i2.4538>
- Rokhimah, Siti. 2014. Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *MUWAZAH*, 6(1), 132-145. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v6i1.440>
- Santoso, Erik. (2021). Kecemasan Matematis: What and How?. *Indonesian Journal Of Education And Humanity*. 1(1), 1-8.
- Sitompul. (2022). Sexist Hate Speech Terhadap Perempuan Di Media: Perwujudan Patriarki Di Ruang Publik. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*. 3(3), 153-161. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i3.45785>
- Tedjo, et al. (2021). *Representasi Toxic Relationship dalam Film Story of Kale: When Someone's in Love*. Ikatan Keluarga Alumni FKIP Universitas Tanjungpura.
- Utami, A. D. W., Andari, T. W., & Hartiningrum, A. (2023). Makna Kebebasan Perempuan Urban dalam Film Kontemporer Indonesia. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 5(2), 137-148. <https://doi.org/10.30812/sasak.v5i2.3469>
- Utami, W. Z. S. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Egois Pada Siswa. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 6(2).
- Wahyuni, W., & Prautomo, A. (2023). Bentuk Dominasi Patriarki Terhadap Perempuan dalam Film Aladdin Karya Guy Ritchie. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 388-395.
- Wartiningsih. (2014). Feminisme, budaya, dan agama. *Jurnal Guru Membangun*. 30(1).
- Wibowo, Ridha. (2020). Leksikon Makian dalam Pertuturan Bahasa Indonesia: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. 21(2), 70-81. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.16934>
- Yulita et al. (2021). A Semiotic Analysis of Toxic Relationship as Portrayed in Story of Kale: When Someone's in Love. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 8737-8747.
- Zaidah, V. M. (2022). Persepsi siswa terhadap penggunaan media film dalam pengajaran bahasa Inggris Ma Wathoniyah Islamiyah Kemranjen Banyumas. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 120-125. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.10116>